



REVOLUSI KEMERDEKAAN DI KENALI ASAM 1945-1950

Subrantas, Irhas Fansuri Mursal, Gusmira Wita

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi, Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang
ifantrisubrantas@gmail.com; irhasfansuri@gmail.com; gusmira123@gmail.com

MALAY Studies : History,
Culture and Civilization

Vol. 2 No. 1
Juni 2023

ISSN 2987-9566

Naskah disetujui: 23 Juni 2023
Terbit : 30 Juni 2023

Abstract: *The aim of this research is to examine the Kenali Asam (Jambi) during the physical revolution. The period of physical revolution is one of the most interesting historical periods for the Jambi region. Which one and two Dutch military aggressions have tried to subdue the Jambi region (Kenali Asam). This study uses historical methods or historical methods. The method used in writing this thesis is the historical research method. Historical research is research that uses past track records covering five stages. The stages of historical research are (1) Source Collection or Heuristics, (2) Source Criticism, (3) Interpretation (4) Writing or Historiography. with exposure. The results of this study are during the Dutch military aggression in the Jambi Residency. Kenali Asam as the capital of Batanghari Regency played an important role as a defense base for the Jambi Residency area, especially Batang Hari Regency, because at the beginning of independence, Kenali Asam's status was the capital. In defending the independence of Kenali Asam, the land was scorched by the Dutch Military Aggression II in 1948. This was the beginning of the forerunner of the Batang Hari Regency Government to determine a more appropriate capital for Batang Hari Regency. on March 25, 1947 Dutch Military Aggression I was carried out, the Jambi area only received an economic blockade. The struggle of the Jambi people (know Asam) was very persistent with the help of STD, BKR and Para Jihad fisisbilillah soldiers to expel the Dutch from the Jambi region.*

Keywords: *Kenali Asam (Jambi), Revolution, STD (Djambi Sub-Territory)*

PENDAHULUAN

Kabar Proklamasi Kemerdekaan diketahui di Jawa oleh staf telegraf Jawa pada hari Proklamasi Kemerdekaan pimpinan Bung Karno dan Bung Hatta berbicara melalui Morse.. Abdullah Kartawirana, seorang pejabat penting di Dinas Penerangan Jepang, menghubungi para tokoh politik dan pemuda di Jambi pada 20 Agustus 1945 untuk menyampaikan berita tentang proklamasi penyerahan Jepang. Kotapraja Jambi diserang oleh militer Belanda pada tanggal 30 September 1948. Hal ini menyebabkan banyak kerusakan perekonomian di sana, terutama di kawasan perdagangan, pemukiman penduduk, dan

gedung perkantoran. Serangan ini sangat merusak kota Jambi (Lindayati, dkk. 2014).

Kekuasaan Belanda di Jambi berlangsung selama kurang lebih 36 tahun karena pada tanggal 9 Maret 1942, pemerintah Jepang mengambil alih. Tepat 36 tahun kemudian, pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada pasukan Sekutu. Pada masa perjuangan Revolusi rakyat Jambi, dibentuk organisasi militer untuk mendukung perjuangan melawan pemerintah Indonesia, membantu melindungi hak-hak masyarakat Jambi (Bambang, 1979). Setelah berita kemerdekaan Indonesia diumumkan, tokoh-tokoh nasional daerah segera membentuk Badan Perjuangan dan organisasi pemerintah lainnya untuk membantu mempertahankan kemerdekaan. Salah satu organisasi tersebut adalah Angkatan Muda Indonesia yang dipimpin oleh Abunjani. Setelah konflik bersenjata terus terjadi, Badan Perjuangan membantu menjaga persatuan negara.

Kontak bersenjata kembali terjadi di wilayah Jambi khususnya Kenali Asam. Kenali Asam merupakan wilayah di Keresidenan Jambi sekaligus salah satu Ibukota Kabupaten Batang Hari yang ada di keresidenan Jambi. Kabupaten Batang Hari terbentuk pada tahun 1947. Selain sebagai ibukota Kabupaten Kenali asam merupakan basis perlawanan masa Revolusi Kemerdekaan di Jambi. Tanggal 28 Desember 1948 Kenali Asam diserang oleh pasukan Belanda. Pada serangan ini STD (Sub Teritorial Djambi) melakukan perlawanan balik terhadap serangan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Abunjani (Lagut, dkk. 2020).

Selain agresi militer Belanda secara besar-besaran di wilayah Kota Jambi di blokade. Penutupan perdagangan ke Singapura dan Selat malaka menyebabkan perekonomian rakyat Jambi lumpuh terutama dalam bidang pangan. Pembakaran yang dilakukan oleh Agresi Militer Belanda membumi hanguskan pasar angso duo yang menyebabkan pemasokan beras hangus terbakar. Kemudian kesulitan juga dirasakan ketika permasalahan mata uang. Rakyat kota Jambi masih banyak yang memegang uang Jepang. Tetapi uang tersebut tidak memiliki standar yang tinggi sehingga untuk membeli barang harus

banyak membawa uang dengan barang yang sedikit. Pemerintah Indonesia mengambil tindakan dengan mengambil alih Uang ORI (Oeang Republik Indonesia) untuk daerah Sumatra disebut URIPS (Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatra) (Lindayati, dkk. 2014).

Berbicara STD (Sub Teritorial Djambi) tidak terlepas dari peran pendiri bangsa pada Keresidenan Jambi. STD yang merupakan bagian dari SUBKOSS (Sub komandemen Sumatera Selatan) yang berpusat di Lubuklinggau. Memiliki banyak basis pertahanan, Kenali Asam salah satunya. Hal menarik yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah peranan sebuah kota kecil masa itu bernama Kenali Asam. Kenali Asam mampu dipilih oleh pasukan STD di Keresidenan Jambi. Menariknya lagi Kenali Asam mampu bertahan walaupun digempur senjata oleh agresi militer Belanda satu dan dua. Disamping itu Kenali Asam sebagai ibukota Keresidenanan Jambi.

Kenali asam merupakan daerah yang terletak dalam administrasi Kota Jambi. Kenali asam pernah menjadi wilayah Ibukota Batanghari yang didirikan tahun 1948 oleh pemerintahan provinsi Sumatera Tengah. Status Kenali Asam pada masa revolusi ini bisa dikatakan menjadi rancu, bagaimana tidak secara geografis wilayah ini adalah kota madya Jambi. Sedangkan secara geopolitik Kenali Asam menjadi ibukota Kabupaten Batanghari (Ria, 2022).

Kenali Asam sebagai wilayah basis perjuangan dijadikan sebagai tempat sentral oleh pasukan STD dalam menghadapi agresi militer Belanda II Pada bulan Juni 1948, pada saat-saat perjuangan menghadapi Belanda makin memuncak akibat aksi militer Belanda pertama. Peran Kenali Asam pada masa Kemerdekaan sangat dikedepankan. Berdasarkan penjelasan diatas penulis terniat untuk meneliti Kenali Asam pada masa revolusi kemerdekaan. Selain sebagai daerah Kota Kabupaten. Kenali Asam juga merupakan pondasi pertahanan perjuangan kemerdekaan pada saat itu. Penelitian ini memiliki keunikan karena belum banyak diteliti secara khusus. Walaupun ada itu hanya berupa singungan dari penelitian terdahulu. Dengan ini penulis memberikan judul “REVOLUSI KEMERDEKAAN DI

KENALI ASAM 1945-1950” Adapun Rumusan penelitian ini adalah: Bagaimanakah Kondisi Kenali Asam Masa Revolusi kemerdekaan dan Bagaimanakah Peran Kelompok Kemiliteran Jambi di Kenali Asam Sebagai Basis Pertahanan Pada Masa Kemerdekaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah cara mempelajari hal-hal yang telah digunakan di masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang cara kerjanya. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal yang telah terjadi di masa lalu, dan untuk mencari tahu bagaimana cara kerjanya di masa depan (Louis, 1975). Tahapan penelitian sejarah adalah; (1) mengumpulkan informasi dari sumber, (2) mengkritisi informasi, (3) menafsirkannya, dan (4) menulis kan peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 1995).

1. Mengumpulkan Sumber/ Heuristik

Langkah kedua dalam menulis sejarah adalah menggunakan sumber. Sumber dapat berupa apa saja yang mencatat informasi tentang masa lalu, seperti peninggalan fisik atau catatan tertulis. Tanpa sumber, akan sulit untuk menulis sejarah yang akurat. Dalam penelitian ini, kami melihat arsip untuk mengetahui apa yang terjadi di masa lalu. Arsip ini mencakup hal-hal seperti wawancara, artefak, peta, dan surat kabar: Arsip perjalanan keresidenan Jambi, Arsip Penunjukan Kenali Asam Sebagai Ibukota Batang Hari, foto tropemuseum Kenali Asam pada masa revolusi fisik. Sumber sekunder data yang diambil dengan perantara seperti Hasil Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Ilmu Sejarah yang berjudul revolusi Sumatera. Sumber tersebut penulis kumpulkan dari berbagai pustaka seperti Perpustakaan Daerah Jambi, Perpustakaan Umum Kota Jambi, Laboraturium Ilmu Sejarah UNJA, Museum Perjuangan Rakyat Jambi, Dinas Perputakaan dan Arsip Provinsi Jambi, Dinas

Perpustakaan dan Arsip Kota Jambi, dokument-dokument dari tokoh Sejarah seperti Ujang Riadi.

2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Ini melibatkan mengkritisi sumber-sumber sejarah, seperti menguji dan mengevaluasi sumber-sumber ini. Ada dua jenis kritik sumber pada tahap ini: kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah dengan menguji atau memverifikasi aspek-aspek dalam sumber-sumber sejarah. Kritik eksternal dilakukan dengan cara menguji atau memverifikasi aspek eksternal yang terkait dengan penelitian.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan informasi, yang berarti menggabungkan semuanya dan mencari tahu apa artinya. Ini penting karena membantu kita memahami apa yang terjadi di masa lalu dan bagaimana kaitannya dengan hal lain (Dudung, 1999).

4. Historiografi

Tahap Historiografi merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Sejarawan menggunakan metode yang berbeda untuk menulis tentang sejarah, dan mereka menyajikan hasil penelitian mereka dengan cara yang berbeda (Louis, 1975).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Kenali Asam Masa Revolusi Kemerdekaan

Selama 36 tahun wilayah Jambi dikuasai Belanda, ada dua belas orang yang menguasainya. O.L. Helfrich adalah penduduk pertama, kemudian datanglah A.J. N.Engelemberg, TH.A.L. Heyting, AL.

Kamerling, H.E.C. Quast, H.L.C. Petri, C. Poortman, G.J. Van Dongen, dan H.E.K. Ezerman. Kemudian, J.R.F. Verschor Van Niesse, W.S. Teinuch, dan Ph.J. Van der Meulen mengambil alih. Akhirnya pada tahun 1940, Reuvers diangkat sebagai residen terakhir (Bambang, 1979). Kerajaan Jambi meliputi daerah sekitar Ulu, dataran tinggi. Ada sembilan wilayah yang disebut lurah, termasuk sembilan wilayah regional. Batangnyo Alam Rajo (area teras kerajaan) mencakup dua belas suku atau wilaya.

Setelah Indonesia merdeka dari Belanda pada tahun 1945, Presiden Sukarno membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tanggal 22 Agustus. Komite ini mengangkat orang-orang di masing-masing delapan provinsi negara (KNID). Gubernur pertama Sumatera, Tengku Muhammad Hasan, menjabat pada tahun 1946. Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi saat ini - Sumatera Selatan (Palembang, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung), Sumatera Tengah (Jambi, Riau dan Sumatera Barat), dan Sumatera Utara (Kuta Raja/ Aceh, Sumatera Timur dan Sibolga). Keresidenan Jambi terdiri dari: Jambi, Merangin dan Batanghari (Elza, 2020).

Pada masa revolusi, penguasa militer dan rakyat Jambi masih berjuang mempertahankan kemerdekaannya melawan tentara Sekutu. Belanda ingin menjajah kembali daerah tersebut setelah beberapa tahun dikuasai oleh pemerintah militer Jepang. Pada tanggal 14 November 1946, kontak dagang antara Jambi dan Singapura mulai berjalan secara barter meskipun secara umum diketahui pada masa Jepang perekonomian sangat sulit, keparahan kehidupan rakyat daerah ini selama pendudukan Jepang sangat terasa dan apalagi masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia setelah adanya pengakuan de facto atas kekuasaan pemerintah Republik Indonesia di Jawa, Madura, dan Sumatra oleh Pemerintah Belanda (Nasruddin, 1991). Pada 10 September 1947 menyusul adanya agresi militer I Belanda keresidenan Jambi yang dikomandai oleh Kolonel Abunjani dan wakil Letnan Kolonel Tituler R. Soedarsono, Agresi Militer Belanda II dengan Membonceng sekutu untuk mengambil kembali daerah

jajahan. Dampak dari agresi militer Belanda II tidak hanya berdampak dipusat tetapi juga di Kota Praja dan daerah Kota Kuala Tungkal (Kusmiati. 2021).

Jambi sangat terkenal akan kekayaan alamnya dan perdagangan ekspor dikuasai melalui penyelesaian kredit-kredit di Singapura, 100% menurut sistem barter. Produk ekspor yang paling terpenting adalah karet, penyadapan karet membuat tingginya harga pembelian oleh para eksportir, sewaktu pemerintahan Republik Indonesia, karet yang dieskpor diperkirakan kurang lebih 5.000 ton sebulan. Kemudian ekspor mengalami puncak mencapai $45.326/12 = 3.760$ ton yaitu pada tahun 1941. Melabungnya ekspor disebabkan karena karet yang disadap di seleuruh bekas residensi disalurkan dari daerah Palembang dan Pantai Barat Sumatra (Kusmiati. 2021).

Belanda melakukan blokade perekonomian di Indonesia dengan cara menutup berbagai sumber perdagangan dari luar negeri. Sehingga kegiatan ekspor dan impor mati total di wilayah Indonesia alasan yang paling utama dilakukan blokde ini adalah untuk mencegah pemasukan senjata ke Indonesia, melarang pengeluaran ekspor hasil perkebunan milik Belanda, melemahkan kekuatan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (Marwati, dkk. 1993).

Selain agresi militer Belanda secara besar-besaran di wilayah Kota Jambi di blokade. Penutupan perdaganagn ke Singapura dan Selat malaka menyebabkan pereknomian rakyat Jambi lumpuh terutama dalam bidang pangan. Pembakaran yang dilakukan oleh Agresi Militer Belanda membumi hanguskan pasar angso duo yang menyebabkan pemasokan beras hangus terbakar. Kemudian kesulitan juga dirasakan ketika permasalahan mata uang. Rakyat kota Jambi masih banyak yang memegang uang Jepang. Tetapi uang tersebut tidak memiliki standrad yang tinggi sehingga untuk membeli barang harus banyak membawa uang dengan barang yang sedikit. Pemerintah Indonesia mengambil tindakan dengan mengambil alih Uang ORI (Oeang Republik Indonesia) untuk daerah Sumatra disebut URIPS (Sumatra).

Hari kemerdekaan Indonesia (17 Agustus) diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta, tetapi Belanda tidak mengakuinya sampai setelah berbagai upaya mencari jalan tengah. Pada November 1946, dibuat perjanjian antara Indonesia dan Belanda yang disebut Linggarjati. Namun, Belanda melanggar perjanjian tersebut dan mulai menyerang Indonesia pada tahun 1947. Belanda memulai agresi militernya dengan menyerang kota-kota besar di Jawa dan Sumatera pada tanggal 27 Juli 1947. Namun, Jambi adalah kota pertama yang mendapat serangan militer dan berhasil dikalahkan. Belanda kemudian melakukan blokade ekonomi besar-besaran di seluruh perairan Jambi. Blokade dilakukan di Tungkal dan sekitarnya, dan setiap kapal yang hendak masuk atau keluar Jambi harus mendapat pemeriksaan dari pasukan Belanda yang berjaga di sana.

Pasukan Belanda telah mencoba mengubah pola pikir masyarakat Jambi dengan menerbangkan pesawat tempur di atas kota dan menyerang lapangan terbang Red Pall. Kemudian pesawat terbang menyusuri sungai Batanghari dan menyerang kapal Tek Kho Seng yang membawa minyak untuk keperluan tentara di daerah Uluan yang dipimpin oleh A. Chatib. Pesawat itu menewaskan A. Chatib.

Belanda tidak menyerang Jambi karena mereka tidak mau, tidak ada serangan lain yang dilakukan oleh mereka, dan ada beberapa alasan mengapa. Salah satu alasannya, daerah sekitar Jambi memiliki gudang senjata antipesawat yang didatangkan dari Singapura. Agresi militer Belanda yang pertama terhadap Indonesia (yang terjadi pada bulan Oktober 1946) juga melanggar perjanjian yang telah dibuat antara Belanda dan Indonesia. Para diplomat mencoba melalui Dewan PBB untuk menghentikan serangan Belanda, tetapi mereka tidak berhasil.

b. Kenali Asam Sebagai Basis Pertahanan Militer Keresidenan Jambi

Berita kemerdekaan Indonesia diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui pesan kode Morse yang dikirimkan melalui kabel telegraf dari Jambi. Ini sebagian besar berkat upaya Abdullah

Kartawirana, seorang tokoh agama di Jambi yang memiliki kontak dengan para pemimpin politik dan agama di seluruh wilayah. Pada tanggal 22 Agustus 1945, 20 pemimpin tersebut berkumpul di rumah Kartawirana untuk membicarakan apa yang harus dilakukan untuk melanjutkan penyiaran kemerdekaan Indonesia.

Maka, agar tidak diketahui oleh pasukan Jepang yang berada di kawasan itu, maka pertemuan tersebut diadakan di tempat yang dianggap sebagai acara keagamaan. Abdullah Kartawirana, pemimpin pertemuan itu, membuahkan hasil, yakni membentuk organisasi untuk segera berjuang. Beberapa pemuda berlambang merah putih di dadanya bertemu di Menara Air (Toren Air) di Kota Jambi pada 19 Agustus 1945 dan mengibarkan bendera merah putih pertama di sana. Perjuangan di fase ini sangat semangot dirasakan rakyat. Belanda yang berisikeras ingin menguasai Jambi sekuat tenaga dihalang oleh pasukan Jambi.

Setelah agresinya militer pertama, pemerintah Republik Indonesia dan Belanda berunding dengan Dewan Keamanan PBB untuk mencari cara mengakhiri konflik. Komisi Tiga, yang mencakup tiga negara, dibentuk. Komisi ini bertemu antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda dan setuju untuk menghentikan penembakan jika negosiasi akan dilanjutkan. Untuk mewujudkan negosiasi ini, status *Que Lines* di setiap front dalam pertempuran diberikan perhatian khusus.

Pada tanggal 28 Desember 1948, kota Jambi mendapat serangan dari udara. Pesawat terbang secara acak selama 24 jam, sehingga kota itu hancur. Hal ini membuat masyarakat Kota Jambi panik dan berpencar. Beberapa orang mengungsi ke daerah sekitar dengan perahu motor, sementara yang lain pergi ke sebuah dusun bernama Sengeti.. Belanda berhasil menduduki wilayah Keresidenan Jambi. Terduduknya wilayah Jambi ketangan Belanda merespon para pejuang untuk membalas kekalahan. Kenali Asam dan Bajubang dijadikan sebagai basis untuk memperkuat kedudukan pihak Jambi.



Gambar. 1 Keresidenan Djambi Jatuh Ketangan Hindia Belanda

(Sumber. Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jambi (disempurnakan) Oleh Bidang Konservasi Arsip)

Pada bulan Januari 1949, karena agresi militer Belanda, pemerintahan militer resmi menjadi rezim militer dengan nomor WKS/SI.Ist/038. Panglima dan Teritori Sumatera menjadi Daerah Militer Sumatera, yang kemudian menjadi Daerah Militer Sumatera Selatan. Residenya adalah Bachsan, yang menggantikan R. Inu Kertapati sebagai Residen Militer. Sementara itu, wilayah Kerinci menjadi bagian dari Daerah Militer Sumbar yang dipimpin oleh Residen Sumbar, St. M. Rasyid. Ia juga menjadi Gubernur Militer Sumatera Barat. Sebagai Bupati Militer, Aminuddin

Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan, beberapa tokoh nasional daerah Jambi segera membentuk organisasi untuk membantu mempertahankan negara baru, seperti Angkatan Muda yang dipimpin oleh Abunjani. Di Jambi, sekelompok pemuda antara lain R. Hoesen, Akipo, dan Amin Aini mengibarkan bendera Indonesia yang baru merdeka. Sementara itu para pejuang Jepang antara lain Zuraida, Nuraini, Sri Reexeki, Nurlala, dan Nursiah menurunkan bendera kerajaan Jepang dan mengibarkan bendera Indonesia. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 22 Agustus 1945, hari Indonesia

merdeka. Angkatan Muda Indonesia (API) yang dibentuk saat ini, bertugas menjaga ketertiban, keamanan, dan kemerdekaan bangsa.

Pada tanggal 25 Agustus 1945, Komite Nasional Indonesia (KNI), Badan Keamanan Rakyat (BKR), dan Badan Bantuan Keluarga Perang (BPKKP) dibentuk untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Jakarta. KNI Jambi juga dibentuk pada Oktober 1945. Usai memimpin BKR, Abunjani juga ditunjuk menjadi ketua karang taruna KNI. Pada tanggal 5 Oktober 1945, BKR berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan panglimanya Abunjani berpangkat Kolonel.

Pada Juni 1946, nama organisasi diubah dari TKR (Tentara Kepala Republik) menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Satuan Jambi menjadi Resimen II Divisi II Jambi sebagai bagian dari Sumatera Selatan. Pada bulan Januari 1947, susunan Dewan Pertahanan Daerah Karesidenan Jambi diubah, dengan Kolonel Abunjani dan Letnan Kolonel Tituler R. Soedarsono sebagai wakil ketua. Keresidenan Jambi dibentuk pada tanggal 3 Juni 1947, dan pada tanggal 10 September 1947 setelah agresi Belanda menjadi Brigade Garuda Putih. Kolonel Abunjani menjadi Pangdam Jambi pada tanggal 1 Juni 1948, dan Kodam Jambi menjadi Satgas TNI (STD) Djambi sebagai bagian dari Sub Komando Tentara (Sub KOSS) Sumatera Selatan dengan Kolonel Abunjani sebagai komandan .

Kemerdekaan berarti bahwa kelompok orang yang berbeda harus bekerja sama untuk menjalankan negara. Tanpa dukungan militer dan pemerintahan sipil yang kuat, Indonesia tidak akan mampu bertahan lama. Militer dan pemerintah sipil keduanya bersifat sementara, jadi mereka perlu belajar satu sama lain saat mereka berkembang.



Gambar. 2 Abunjani Komandan STD Daerah Djambi

(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip)

Saat itu situasi keamanan semakin parah karena terjadi pertempuran antara pihak Jepang dan pihak Sekutu, serta TKR (*Transjordanian Royalist Army*) yang bertempur di pihak Sekutu. Kolonel Abunjani merencanakan dan memimpin pertempuran pada Januari 1946 yang menewaskan banyak pejuang, termasuk sekitar 30 orang. Ini membuat Jepang menyerahkan kekuatannya dan kembali ke rumah.

Pengangkatan Kolonel Abunjani sebagai Panglima Polisi Angkatan Darat (PTKR) Komando Sumatera diumumkan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 24 Januari 1946. Pada rapat tanggal 11 Februari 1946, Kolonel Abunjani dan para perwiranya dari Residen Jambi membicarakan hasil pertemuannya dengan Kolonel Hasan Kasim, Panglima Komando Daerah Sumatera. Rapat tersebut menetapkan bahwa Kolonel Abunjani akan mengambil alih Polisi Angkatan Darat untuk Komando Sumatera.

1. Satuan TKR Karesidenan Jambi berubah menjadi TEI Resimen II Divisi II Jambi.
2. Letnan Kolonel Teuku Mohd diangkat menjadi komandan Resimen II Jambi. Dia masih menjadi Kapolres Jambi saat itu.

3. Ada berbagai jajaran perwira yang dapat menghadiri rapat secara definitif. Pangkat letnan dua adalah pangkat terendah dan pangkat letnan kolonel adalah pangkat tertinggi.
4. Peresmian TRI Resimen II Divisi II Jambi pada tanggal 24 Februari 1946, dan pelantikan para perwira yang akan memimpin resimen tersebut akan dilaksanakan.

Kobaran perjuangan terus berlanjut Pemerintahan Keresidenan Jambi terus menyusun pemerintahan, karena Umur republik Indonesia pada saat itu tergolong muda, sehingga selain mempertahankan kemerdekaan di berbagai daerah termasuk Jambi lewat fisik, tidak luput pula perjuangan diplomasi maupun administrasi pemerintahan di daerah.

SIMPULAN

Belanda menguasai Jambi selama sekitar 36 tahun sebelum pemerintah Jepang mengambil alih pada tahun 1942. Pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang secara resmi menyerah kepada pasukan Sekutu, menandai berakhirnya kekuasaan Belanda di Jambi. Perjuangan revolusioner rakyat Jambi juga dibahas, seperti pembentukan organisasi militer di daerah tersebut. Pada tanggal 17 Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia diumumkan melalui pesan kode Morse yang dikirimkan dari Jambi. Ini sebagian besar berkat upaya Abdullah Kartawirana, seorang tokoh agama di Jambi. Pada tanggal 22 Agustus 1945 terjadi Agresi Militer Belanda I, namun wilayah Jambi hanya mendapat sumbangan ekonomi di sekitar perairan wilayah Kenali Asam. Pasalnya, situasi semakin tidak kondusif sehingga para petinggi TNI menggelar rapat dan menghasilkan beberapa keputusan, yakni: membentuk pasukan khusus untuk mempertahankan lahan minyak, kemudian membuat pertahanan khusus dengan membuat parit atau menebang pohon di perbatasan antar dusun yang memutus jalur transportasi antar dusun, kemudian membentuk pasukan khusus yang dipimpin oleh M. Sayuti Makalam untuk membantu setiap batalyon yang diserang Belanda. Namun pada tanggal 28 Desember 1948 Belanda melancarkan Agresi Militer keduanya yaitu

menghanguskan daerah Jambi yang akan menjadi posisi kekuasaan, dan pertempuran terjadi dimana-mana seperti di Simpang Tiga Sipin, di Lapangan Terbang Pall Merah dan memakan banyak korban jiwa. Agresi militer Belanda berakhir setelah ada perundingan gencatan senjata, dan dimulailah perundingan penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Roni, sejarah penyusunan pemerintahan sipil dan kekuatan bersenjata,(Jambi: Inti Grafika, 2007)
- Andry Anggiat. 2018. Perjuangan TNI dalam Perang Kemerdekaan di Jambi 1947-1949, Universitas Jambi 2017
- Anonim. Kementrian Penerangan Republik Indonesia Provinsi Sumatera Tengah (Jakarta: 1953)
- Anonim, Pedoman Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, Dan Artikel Ilmiah, Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlanga, 2012,
- Bambang Suwondo, Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jambi, Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI 1945-1949 di Propinsi Jambi, 1990
- Dewan Pimpinan Cabang Legium Vetran RI, Penyusunan Pemerintah Sipil dan Kekuatan Bersenjata Tahun 1945-1949 Di Daerah Jambi, (Jambi: Depdiknas, 2009
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi, (Jambi : CV.Majelis Raya Offset, 1991).
- Dudung Abdurrahman. Metode Penelitian Sejarah. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yokyakarta: Bentang, 1995

- Kusmiati. 2021. *Perekonomian Rakyat Kota Praja Jambi Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1950*.
Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
- Lagut Bakaruddin, Nirwan Il Yasin, Andri Anggiat, *Perjuangan Sub Koss Garuda Putih Teritorial Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Jambi (1946- 1949)*, Vol. 4, No. 2 Hal. 236 16
- Lindayanti, dkk. *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Batuah*. Jambi: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi. 2014.
- M Louis Gottschalk, “Understanding History: A primer of Historical Method”, a.b, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia press, 1975
- Marwati Djoenet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Nasruddin A. Mukti., 1991. *Jambi dalam sejarah nusantara 692-1949*. M. Surabaya: PT Cipta Ilmu
- Pimpinan pusat Legiun Veteran RI, *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan jilid III*, (jakarta: Penca, 1986)
- R.Z. Lerissa. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996
- Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Shuraya Auliya. 2018. *Perjuangan Rakyat Bungo Dalam Perang Kemerdekaan tahun 1945-1949*, Universitas Jambi 2017
- Tan Malaka, Naar de “Republiek Indonesia” (Menuju Republik Indonesia), Yayasan Massa, 1987

Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatra Selatan, Sejarah Peranan Subkoss
Dalam Berjuang Rakyat Sumbagsel (1945-1949), (Sumbagsel: Tim DHD 45, 2003)